

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Peran dan Tanggung Jawab Wali Baptis dalam Pelaksanaan Sakramen Baptis di Stasi Santo Rafael Saitnihuta

Elisabet Lasroha Simanullang^{1*}, Tri Chandra Fajariyanto²

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung, Medan, Indonesia^{1*,2}

E-mail Korespondensi: lasrohaelisabet@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify and analyze the role and responsibilities of godparents in the administration of the Sacrament of Baptism, both before, during, and after the baptismal ceremony at St. Rafael Saitnuhuta Station, St. Fidelis Dolok Sanggul Parish. This study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Primary data was obtained from informants, consisting of godparents as key informants, parents of the baptized, and the parish priest as supporting informants. Data processing techniques were carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that most godparents have a limited understanding of their roles and responsibilities, which are often interpreted as merely symbolic presence in the baptismal liturgy. The role as educators of faith and spiritual companions of the baptized child has not been fully and consistently carried out after the baptismal ceremony. Although some godparents showed active involvement in accompanying the baptized child in spiritual activities, others did not continue their commitment in a tangible way. This study emphasizes the need for improved training and education for godparents so that they can fulfill their role as models of faith and spiritual guides in a sustainable manner in accordance with the teachings of the Catholic Church.*

Keywords: *Godparents; Sacrament of Baptism; Role and Responsibilities*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran dan tanggung jawab wali baptis terhadap anak baptis serta pelaksanaan peran dan tanggung jawab walibaptis tersebut, baik sebelum, saat, maupun setelah upacara pembaptisan di Stasi Santo Rafael Saitnuhuta Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari informan, terdiri dari wali baptis sebagai informan kunci, orang tua calon baptis, dan pastor paroki sebagai informan pendukung. Teknik pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wali baptis memiliki pemahaman yang terbatas tentang peran dan tanggung jawab mereka, yang sering kali hanya diartikan sebagai kehadiran simbolik dalam liturgi pembaptisan. Peran sebagai pendidik iman dan pendamping spiritual anak baptis belum sepenuhnya dijalankan secara konsisten setelah upacara baptisan. Meskipun sebagian wali baptis menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendampingi anak baptis dalam kegiatan rohani, sebagian lainnya belum melanjutkan komitmen wali baptis secara nyata. Penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan pembekalan dan edukasi terhadap wali baptis agar wali baptis dapat menjalankan peran sebagai teladan iman dan pembimbing rohani secara berkelanjutan sesuai ajaran Gereja Katolik.

Kata Kunci: Wali Baptis, Sakramen Baptis, Peran dan Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Pembaptisan adalah awal dari sebuah kehidupan yang baru, dan memberikan penguatan, yang menguatkan kehidupan. Pembaptisan juga merupakan kelahiran menuju hidup baru di dalam Kristus dan juga sebagai langkah awal menuju persatuan dengan Kristus. Sakramen baptis menjadi gerbang atau pintu untuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Jadi, sakramen baptis merupakan sakramen pertama yang harus diterima sebelum seseorang menerima sakramen yang lain.¹ Karena pentingnya peristiwa ini, Gereja menegaskan bahwa setiap calon baptis sebaiknya memiliki seorang wali baptis yang mendampingi pertumbuhan iman anak baik sebelum, saat, maupun sesudah pelaksanaan sakramen baptis.²³ Wali Baptis memiliki peranan yang sangat penting dalam mendampingi dan mempersiapkan calon baptis untuk menerima Sakramen Baptis. Tanggung jawab wali baptis mencakup kesediaan untuk memenuhi janji yang di emban, yaitu memelihara dan membimbing perkembangan iman anak yang baptis. Hal ini dilambangkan secara simbolis melalui penyerahan lilin baptis.⁴ Gereja tidak hanya melihat peran wali baptis sebagai formalitas saja, tetapi juga sebagai tanggung jawab pastoral yang berkelanjutan. Wali baptis dipanggil untuk menjadi saksi iman sekaligus pembimbing spiritual bagi anak baptis dalam setiap tahap kehidupannya. Simbol penyerahan lilin baptis menegaskan panggilan ini bahwa wali baptis harus menyalakan terang Kristus dalam hidup anak yang dibaptis, baik melalui teladan hidup, pengajaran, maupun pendampingan rohani secara terus-menerus. Ini merupakan bentuk nyata dari komitmen iman yang tidak boleh dipandang ringan.

Dalam liturgi pembaptisan, pemimpin upacara sakramen baptis secara khusus mengarahkan sapaan kepada orang tua calon baptis dan wali baptis untuk bersama-sama melaksanakan penolakan terhadap setan dan pengakuan iman. Pernyataan yang diajukan oleh pemimpin upacara juga ditujukan kepada orang tua dan wali baptis, yang menjawab dengan penuh keyakinan, terutama terkait kesediaan wali baptis untuk membawa anak tersebut menerima sakramen baptis. Hal ini menegaskan bahwa wali baptis, bersama dengan orang tua, memiliki tanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak baptis. Jawaban yang diberikan bukan hanya sekedar bentuk pertanggungjawaban dalam liturgi, tetapi juga merupakan

¹ Lola Gaudelia Molo, "Peranan Wali Baptis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak-Anak Katolik Di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon.," 2024, *-jurnal.stpsantopetruska.ac.id* 20–28, <https://jurnal.stpsantopetruska.ac.id/index.php/ph/article/download/115/59>.

² KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik, Cetakan XI (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 1991): 259–262, KHK Kan. 872.*

³ KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik, Cetakan III (Flores, NTT, Indonesia: Penerbit Nusa Indah, 2007): 321, KGK 1255.*

⁴ Agustina Mayang and Wilfridus Samdirgawijaya, "Peran Dan Tugas Wali Baptis Di Paroki Hati Kudus Yesus Laham," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 22–34, <https://stkpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79>

komitmen untuk mendampingi dan membina iman anak dimasa mendatang.⁵ Dalam liturgi pembaptisan, jawaban yang diucapkan oleh wali baptis bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan pernyataan iman dan komitmen nyata di hadapan Gereja. Penolakan terhadap setan dan pengakuan iman yang diucapkan bersama orang tua mencerminkan bahwa wali baptis diangkat bukan hanya sebagai saksi, tetapi juga sebagai rekan tanggung jawab dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. Oleh karena itu, komitmen tersebut perlu terus dihidupi setelah liturgi selesai, melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani anak baptis.

Tugas utama seorang wali baptis juga adalah membantu pertumbuhan spiritual para orang yang baru dibaptis. Dalam komitmennya, wali baptis berjanji untuk menjadi teladan dalam iman, sehingga anak yang dibaptis dapat menjalani hidup Kristiani sesuai dengan makna sakramen baptis dan setia memenuhi kewajiban-kewajiban yang terkait dengan sakramen tersebut.⁶ Wali baptis diharapkan dapat menunjukkan kepada calon baptis untuk menghayati dan mempraktekkan ajaran Injil dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesaksian hidup yang nyata dan menjaga perkembangan kehidupan kristiani anak baptis melalui perkataan dan teladan hidup. Wali baptis juga perlu menunjukkan sikap, perilaku dan tindakan yang mencerminkan imannya kepada Kristus, baik dalam kehidupan menggereja, bermasyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, anak baptis dapat tergerak untuk meneladani wali baptis dalam perjalanan hidup Kristiani mereka. Peran wali baptis bukan sekedar sebuah kehormatan, melainkan tanggungjawab yang menuntut komitmen besar, tidak hanya selama liturgi pembaptisan tetapi terutama dalam mendampingi anak baptis setelah pembaptisan berlangsung.⁷ Peran wali baptis bukan hanya simbolis dalam liturgi, tetapi merupakan tanggung jawab nyata untuk membimbing pertumbuhan iman anak baptis. Melalui teladan hidup dan kesaksian iman, wali baptis diharapkan menjadi panutan dalam menghayati ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen ini menuntut keterlibatan yang berkelanjutan, terutama setelah pembaptisan berlangsung.

Namun kenyataannya, masih banyak wali baptis yang pemahamannya terbatas mengenai peran dan tanggung jawab wali baptis. Sebagian besar mengira bahwa tugas wali baptis hanya hadir saat upacara pembaptisan saja. Karena itu, peran wali baptis sering dianggap hanya sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan sakramen baptis. Pemahaman seperti ini membuat

⁵ L. Prasetya, *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*, ed. Pr. Vikjen F. Hartono, SJ dan J. Pujasumatra, 12th ed. (Depok, Sleman, Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2008).

⁶ Franciska Triningsih and Triwidja Tjahja, "Tugas, Tanggungjawab, Dan Keterlibatan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Baptisan Di Paroki Mater Dei Madiun," *Pendidikan Agama Katolik* 12, no. 6 (2014): 66–73, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/download/201/170>.

⁷ Lola Gaudelia Molo, "Peranan Wali Baptis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak-Anak Katolik Di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon.," 2024, *jurnal.stpsantopetruska.ac.id* 20–28, <https://jurnal.stpsantopetruska.ac.id/index.php/ph/article/download/115/59>.

kehadiran wali baptis hanya bersifat sementara, tanpa ada kelanjutan setelah upacara selesai. Akibatnya, peran dan tanggung jawab wali baptis tidak dijalankan secara jelas, baik sebelum, saat, maupun setelah pembaptisan. Hal ini menyebabkan tujuan utama dari sakramen baptis, yaitu membimbing dan membantu pertumbuhan iman anak yang dibaptis, tidak tercapai dengan baik.⁸ Banyak wali baptis belum memahami sepenuhnya tanggung jawabnya, sehingga peran mereka sering dianggap sekadar formalitas dan tidak berlanjut setelah pembaptisan, menghambat pertumbuhan iman anak baptis.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana bentuk peran dan tanggung jawab wali baptis terhadap anak baptis diwujudkan dalam kehidupan nyata umat Katolik, khususnya di Stasi Santo Rafael Saitnihuta Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul. Di samping itu, perlu dikaji bagaimana pelaksanaan peran dan tanggung jawab wali baptis berjalan baik sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan Sakramen Baptis.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan tanggung jawab wali baptis terhadap anak baptis, khususnya dalam hal pendampingan dan pembinaan iman sesuai ajaran Gereja Katolik dan pelaksanaan peran dan tanggung jawab wali baptis dalam sakramen baptis, yang mencakup keterlibatan sebelum, saat dan setelah pelaksanaan pembaptisan di Stasi Santo Rafael Saitnihuta Paroki Santo Fidelis Dolok sanggul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan peran dan tanggung jawab wali baptis dalam pelaksanaan Sakramen Baptis secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan narasi dan kata-kata untuk menggali serta menjelaskan makna yang terkandung dalam berbagai fenomena, gejala, dan situasi sosial yang spesifik.⁹ Pendekatan ini bersifat fokus dan multimetode, menekankan pada kealamian dan *holisme*, serta lebih mengutamakan kualitas data yang dikumpulkan. Selain itu, hasil penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk naratif, memberikan sudut pandang yang lebih mendalam dalam penelitian ilmiah.¹⁰ Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan

⁸ Agustina Mayang and Wilfridus Samdirgawijaya, "Peran Dan Tugas Wali Baptis Di Paroki Hati Kudus Yesus Laham," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 22–34, <https://stpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79>

⁹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 2896, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

¹⁰ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, /METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.

untuk memahami praktik iman wali baptis dalam konteks liturgi dan kehidupan setelah pembaptisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sakramen Baptis

Sakramen Baptis adalah salah satu dari tujuh sakramen dalam Gereja Katolik yang dipandang sebagai tanda dan sarana rahmat Allah untuk keselamatan umat manusia.¹¹ Sakramen baptis merupakan sakramen pertama karena merupakan pintu gerbang bagi sakramen-sakramen lainnya.^{12,13} Istilah "baptis" berasal dari bahasa Yunani "baptizo", yang berarti menenggelamkan atau membasuh, dengan makna simbolis pemurnian dan kelahiran baru. Sakramen baptis memiliki karakter indelebilis, yang berarti hanya dapat diterima sekali dan berfungsi sebagai pintu gerbang menuju sakramen-sakramen lainnya.¹⁴ Sakramen Baptis adalah sakramen yang pertama dan paling penting, berfungsi sebagai pintu gerbang menuju kehidupan abadi dalam kerajaan Allah. Melalui sakramen ini, seseorang dipersatukan dengan Kristus, yang membawa pengampunan dosa dan mengalami penyucian.

Sebagai sakramen pertama dan paling penting, berfungsi sebagai pintu gerbang menuju kehidupan abadi dalam kerajaan Allah. Melalui sakramen ini, seseorang dipersatukan dengan Kristus, yang membawa pengampunan dosa dan mengalami penyucian. Proses ini menjadikan manusia sebagai ciptaan baru. Disamping itu, Sakramen Baptis juga menyatukan orang beriman dengan Allah Tritunggal, yang memberikan kesatuan dan kebersamaan sepenuhnya sebagai anugrah dari Allah, bukan hasil dari usaha manusia. Sakramen ini juga menjadikan seseorang sebagai anggota resmi dari Gereja.¹⁵ Sakramen ini memiliki karakter tak terhapuskan (*indelebilis*) dan hanya diberikan satu kali. Konsili Trente menegaskan bahwa sakramen ini meninggalkan tanda abadi dalam jiwa manusia, sehingga jiwa tersebut tidak akan binasa dan tahan terhadap kekuatan dosa dan kejahatan.

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK), Baptis disebut sebagai Sakramen Kristus karena berasal dari Yesus, Sakramen Gereja karena diterima melalui Gereja, Sakramen Iman

¹¹ KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik, Cetakan XI (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 1991): 259–262, KHK Kan. 840; SC 59.*

¹² KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik, Cetakan XI (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 1991): 259–262. KHK Kan. 849.*

¹³ L. Prasetya, *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*, ed. Pr. Vikjen F. Hartono, SJ dan J. Pujasumatra, 12th ed. (Depok, Sleman, Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2008)

¹⁴ Tri Chandra Fajariyanto and Angel Tambunan, "Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis," *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 574–85, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.269>.

¹⁵ Cornelia Novi Herawati, "Pemahaman Sakramen Baptis Dalam Keterlibatan Hidup Menggereja Bagi Kaum Muda Di Paroki Santo Ignatius Danan, Wonogiri, Jawa Tengah," *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2014, <https://core.ac.uk/download/pdf/154954409.pdf>.

karena menumbuhkan dan memperkuat iman, serta Sakramen Keselamatan dan Hidup Kekal karena menjanjikan rahmat penyelamatan dan persatuan kekal dengan Allah.¹⁶ Doa sebagai ungkapan iman juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dan penghayatan sakramen ini, sebagaimana tertuang dalam prinsip *lex orandi, lex credendi*.

Sakramen Baptis, sering disebut sebagai Sakramen Keselamatan karena merupakan sarana yang digunakan Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Pelaksanaan sakramen ini dengan penuh keyakinan dan kesucian akan membawa rahmat keselamatan kepada manusia. Selain itu, Sakramen Baptis juga dianggap sebagai Sakramen Hidup Kekal, karena memberi jaminan akan kehidupan kekal bagi setiap manusia.¹⁷ Sakramen Baptis disebut sebagai Keselamatan dan hidup kekal karena melalui baptisan, manusia diselamatkan dari dosa dan dipersatukan dengan Kristus. Dengan iman yang sungguh baptisan menjadi jalan menuju rahmat Allah.

Menurut Syem Dunia Yosep Buah dan Rahmat Sakramen Baptis adalah 1) Menerima pengampunan dari segala dosa, baik dosa asal maupun yang dilakukan secara pribadi. 2) Menjadi ciptaan baru dan diangkat sebagai anak Allah. 3) Mendapatkan rahmat pengudusan yang membawanya untuk memperdalam iman, harapan, dan kasih kepada Allah, sekaligus menjalani hidup di bawah bimbingan dan dorongan Roh Kudus, sehingga mampu tumbuh dalam kebaikan. 4) Bergabung sebagai anggota Gereja, menjadi bagian dari Tubuh Mistik Kristus. 5) Dimeteraikan secara kekal dengan meterai rohani yang tak terhapuskan, sebagai bagian dari Kristus.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Sakramen Baptis membawa rahmat yang sangat besar bagi umat Katolik. Baptisan bukan hanya soal penghapusan dosa, tetapi juga merupakan awal dari hidup baru sebagai anak Allah, anggota Gereja, dan bagian dari Tubuh Kristus. Dengan rahmat Roh Kudus, orang yang dibaptis dipanggil untuk hidup dalam iman, harapan, kasih serta terus bertumbuh dalam kebaikan dan kesetiaan dalam Kristus.

Pengertian Wali Baptis

Wali baptis adalah seorang yang beriman katolik, baik laki-laki maupun perempuan, yang berusia dewasa dan memiliki iman atau keyakinan yang matang. Wali baptis yang ditunjuk untuk mendampingi perkembangan iman anak yang akan dibaptis. Wali baptis berperan sebagai teman dan rekan kerja orangtua dalam mendampingi serta mendidik iman anak menuju kedewasaan iman Kristiani. Peran wali baptis tidak hanya terlihat pada saat baptisan, melainkan harus

¹⁶ KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik, Cetakan III* (Flores, NTT, Indonesia: Penerbit Nusa Indah, 2007): 321.

¹⁷ KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik, Cetakan III* (Flores, NTT, Indonesia: Penerbit Nusa Indah, 2007): 321, KGK. 1236; 818; 846.

¹⁸ Syem Dunia Yosep, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Sakramen Baptis Dan Tobat Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model PBL Pada Kelas VIII SMPN 2 Sebuku," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 1421–40, <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1377>.

dijalankan secara berkelanjutan.¹⁹ Menurut Kitab Hukum Kanonik (Kan. 872 dan 874), wali baptis harus seorang Katolik dewasa yang berusia minimal 16 tahun yang telah menerima Sakramen Krisma dan Ekaristi, serta hidup sesuai ajaran Gereja.²⁰ Tugas wali baptis tidak hanya simbolis saat pembaptisan, tetapi berkelanjutan, yaitu membantu pertumbuhan iman anak baptis melalui teladan hidup dan pendidikan iman yang baik, terutama jika orang tua tidak dapat melakukannya.

Wali baptis adalah umat Katolik dewasa yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Wali baptis ini akan bertugas mendampingi, membimbing, dan mendidik iman anak baptis secara berkelanjutan bersama orang tua menuju kedewasaan iman Kristiani.²¹ Wali baptis merupakan wakil umat dari lingkungan, stasi dan paroki. Partisipasi wali baptis dalam mempersiapkan calon baptis menunjukkan bahwa pendidikan dan pengembangan iman calon baptis adalah tanggung jawab bersama para pengikut Kristus.²² Dalam hal ini wali baptis memiliki peran penting sebagai pendamping dan pembimbing iman anak baptis. Tugas ini bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga wujud keterlibatan seluruh umat dalam mendukung pertumbuhan iman anak baptis.

Dalam Kan 874-81 menyebutkan berbagai persyaratan untuk menjadi seorang wali baptis yaitu, 1) Ditunjuk oleh calon baptis sendiri atau oleh orangtuanya atau oleh orang yang mewakili wali baptis atau, bila wali baptis itu tidak ada, oleh pastor paroki atau pelayan baptis, selain itu ia cakap dan mau melaksanakan tugas itu. 2) Telah berumur genap enam belas tahun, kecuali umur lain ditentukan oleh Uskup Diosesan atau ada kekecualiaan yang atas alasan wajar dianggap dapat diterima oleh pastor paroki atau pelayan baptis. 3) Seorang katolik yang telah menerima penguatan dan Sakramen Ekaristi Mahakudus. 4) Tidak terkena suatu hukuman kanonik yang dijatuhkan atau dinyatakan secara legitim. 5) Bukan ayah atau ibu dari calon baptis.²³ Hal ini menegaskan bahwa menjadi wali baptis bukanlah tugas sembarangan. Wali baptis harus memiliki kedewasaan iman, hidup sesuai ajaran gereja, dan siap menjalankan tanggung jawab rohani. Hal ini penting agar wali baptis dapat menjadi teladan dan pembimbing bagi anak baptis.

¹⁹ Margaretha Eka Septiana Samantha, "Kerjasama Orang Tua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/642/1/Skripsi%20Margaretha%20Eka%20182983.pdf>.

²⁰ KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik, Cetakan XI* (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 1991): 259–262.

²¹ Margaretha Eka Septiana Samantha, "Kerjasama Orang Tua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/642/1/Skripsi%20Margaretha%20Eka%20182983.pdf>

²² Ola Rongan Wilhelmus, "Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 113–28, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/download/249/213>

²³ KWI Konverensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik, Cetakan III* (Flores, NTT, Indonesia: Penerbit Nusa Indah, 2007): 321.

Peran dan Tanggung Jawab Wali Baptis

Peran Wali Baptis sebagai Saksi

Dalam Gereja Katolik, wali baptis memiliki peran penting sebagai saksi iman dan pendamping anak baptis sebelum, saat, dan setelah penerimaan Sakramen Baptis (KHK Kan. 872). Peran ini berasal dari tradisi Gereja Perdana, di mana wali baptis disebut penjamin atau sponsor.²⁴ Meskipun keberadaan wali baptis bukan merupakan syarat mutlak sahnya baptisan, namun keberadaan wali baptis merupakan tradisi yang mengakar kuat dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu keberadaan wali baptis tetap dianjurkan, terutama untuk mendukung pertumbuhan iman anak.²⁵ Keberadaan wali baptis menunjukkan bahwa Gereja ingin setiap orang yang dibaptis tidak berjalan sendiri dalam hidup imannya. Tetapi dengan keberadaan wali baptis dapat menjadi pembimbing dan contoh dalam menjalani hidup sebagai umat katolik.

Peran wali baptis sebagai saksi adalah memberi kesaksian bahwa seseorang telah dibaptis dalam Gereja Katolik. Kesaksiannya penting jika ada keraguan dan namanya perlu dicatat Buku Baptis.²⁶ Sebagai saksi dalam perayaan baptisan, wali baptis aktif dalam liturgi, seperti menjawab janji iman dan memberi tanda salib pada anak. Wali baptis juga bertanggung jawab secara hukum dan rohani, termasuk memberi kesaksian saat anak menerima sakramen berikutnya. Peran wali baptis sebagai saksi adalah memberi kesaksian bahwa seseorang telah dibaptis dalam Gereja Katolik. Keberadaan saksi baptis tidak menggantikan kehadiran bapak/ibu baptis. Dalam hal keraguan atas baptisan seseorang, keberadaan seorang saksi baptis sangatlah penting. Suaranya diperhitungkan dalam pembuktian itu. Nama saksi baptis juga perlu dicatat dalam Buku Baptis.²⁷

Peran ini makin penting bila orang tua tidak dapat menjalankan tugasnya, misalnya karena meninggal atau bukan Katolik.²⁸ Karena itu, pemilihan wali baptis harus dilakukan dengan bijak dan mempertimbangkan kualifikasi yang sesuai, termasuk usia dan kemampuan mendampingi anak hingga dewasa. Oleh karena itu, peran wali baptis tidak boleh dianggap sekadar formalitas, melainkan sebagai tanggung jawab yang berkelanjutan dalam membimbing anak dalam kehidupan Kristiani.²⁹ Peran sebagai saksi mencerminkan keterlibatan personal yang

²⁴ Lola Gaudelia Molo, "Peranan Wali Baptis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak-Anak Katolik Di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon.," 2024, *jurnal.stpsantopetruska.ac.id* 20–28, <https://jurnal.stpsantopetruska.ac.id/index.php/ph/article/download/115/59>.

²⁵ Cahyo Ignatius Irwanto, *Panduan Pelayanan Umat Di Paroki* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

²⁶ Blasius Superma Yese, "Panggilan Dan Tugas Bapak-Ibu Baptis Dalam Gereja Katolik" 2, no. 3 (2024): *Jurnal Magistra*: <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/download/150/221/110-18>.

²⁷ Blasius Superma Yese, "Panggilan Dan Tugas Bapak-Ibu Baptis Dalam Gereja Katolik" 2, no. 3 (2024): *Jurnal Magistra*: <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/download/150/221/110-18>.

²⁸ F.X. Didik Bagiyowinadi, *WALI-BAPTIS Peran Dan Tanggung Jawabnya*, ed. Bert T. Lembang & Alfred B. Jugo Ena, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009).

²⁹ L. Prasetya, *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*, ed. Pr. Vikjen F. Hartono, SJ dan J. Pujasumatra, 12th ed. (Depok, Sleman, Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2008).

bertanggung jawab atas iman anak yang dibaptis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa wali baptis hadir saat upacara sakramen baptis dan menjalankan peran liturgisnya, seperti menandai dahi anak dengan Tanda Salib, menyalakan lilin baptis serta menyatakan iman. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa wali baptis memahami perannya menjadi saksi dalam pelaksanaan Sakramen Baptis³⁰

Berdasarkan hasil wawancara³¹ dan observasi³², peran wali baptis sebagai saksi dalam Sakramen Baptis sudah dijalankan dengan baik. Wali baptis hadir dan terlibat aktif selama upacara pelaksanaan sakramen baptis berlangsung, wali baptis juga memahami tugas-tugas yang harus dilakukan dan melaksanakan peran wali baptis dalam upacara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peran wali baptis sebagai saksi telah dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Tanggung Jawab Wali Baptis menjadi Pendidik Iman Kristiani

Wali baptis memiliki tanggung jawab utama untuk mendampingi dan membina anak baptis dalam iman Kristiani melalui teladan hidup dan pengajaran.³³ Berdasarkan KHK Kan. 774 §2, wali baptis bersama orang tua wajib membina anak dalam praktik hidup Kristiani. Peran ini bukan hanya simbolis atau formalitas semata, melainkan harus diwujudkan secara konkret melalui doa, pendampingan rohani, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja.³⁴ Tanggung jawab wali baptis tidak boleh dianggap sekadar simbolis. Wali baptis dipanggil untuk benar-benar hadir dalam kehidupan iman anak baptis, membimbing dengan doa, teladan, dan keterlibatan nyata dalam kegiatan Gereja bersama orang tua.

Menurut Prasetya, wali baptis harus memberikan pendampingan iman kepada anak baptis tersebut.³⁵ Wali baptis juga harus menegur anak baptis jika malas ke gereja, tidak ikut komuni, atau tergoda meninggalkan iman. Wali baptis bertugas memberi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Valentina menambahkan bahwa wali baptis berperan sebagai teman spiritual, memberikan nasihat dan dukungan pada saat-saat penting dalam kehidupan anak baptis.³⁶

³⁰ HG dan PS, *Wali Baptis*, wawancara (Saitnihuta, 13 April 2025. Pukul 17.35 WIB sampai dengan selesai)

³¹ SS, LN, MLN, dan JS *Orang Tua Baptis*, wawancara (Sainihuta, 20 April 2025. Pukul 13.05 sampai dengan selesai)

³² *Observasi* (Saitnihuta, 30 Maret 2025)

³³ Blasius Superma Yese, "Panggilan Dan Tugas Bapak-Ibu Baptis Dalam Gereja Katolik" 2, no. 3 (2024): *Jurnal Magistra*: <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/download/150/221/110-18>.

³⁴ Franciska Triningsih and Triwidja Tjahja, "Tugas, Tanggungjawab, Dan Keterlibatan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Baptisan Di Paroki Mater Dei Madiun," *Pendidikan Agama Katolik* 12, no. 6 (2014): 66–73, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/download/201/170>.

³⁵ L. Prasetya, *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*, ed. Pr. Vikjen F. Hartono, SJ dan J. Pujasumatra, 12th ed. (Depok, Sleman, Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2008)

³⁶ Maria Valentina et al., "Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan Di Stasi Tt. Petrus Warujayeng," 2022, <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/636>.

Pendapat Prasetya dan Valentina menegaskan bahwa peran wali baptis tidak hanya sebatas kehadiran saat upacara, tetapi juga sebagai pendamping iman yang aktif. Wali baptis harus hadir sebagai pembimbing rohani yang memberi teladan, menasihati, dan mendukung anak baptis dalam perjalanan hidupnya.

Menurut Ketentuan Pelaksanaan Reksa Pastoral³⁷, wali baptis bertanggung jawab 1) Mengajar atau mendidik dengan memperlihatkan kepada calon baptis dewasa, membantu orang tua calon baptis bayi bagaimana mempraktekkan ajaran Allah dan Injil suci dalam hidup pribadi maupun sosial. Disamping itu, wali baptis bertugas juga serentak sebagai pembawa dan pemberi kesaksian Kristiani dan menjadi pelindung atas pertumbuhan hidup iman calon baptis sebagai sebuah sakramen baptis. 2) Wali baptis Membantu calon baptis dewasa atau orang tua calon baptis bayi yang sekurang-kurangnya dilakukan pada tahap akhir persiapan pembaptisan. 3) Menyertai calon baptis dewasa dalam mengajukan diri menjadi calon baptis dan serentak berdiri sebagai seorang saksi atas hidup dan perilaku iman, moral dan maksud baik calon baptis. 4) Wali baptis Mewakili Gereja dalam menerima calon baptis menjadi anggota baru keluarga kerajaan Allah secara spiritual dan memainkan peran nyata Gereja kepada calon baptis sebagai seorang atau wali baptis menjadi anggota baru dari keluarga spritual baptisan baru. Bagiyowinadi, menjelaskan tiga panduan hidup bagi wali baptis: menghidupi kekatolikan, memperdalam pemahaman iman, dan memiliki semangat missioner.³⁸

Tanggung Jawab wali baptis tidak berakhir saat upacara Pembaptisan selesai. Sebaliknya, tanggung Jawab itu justru terus berlanjut dalam mendampingi pertumbuhan iman anak baptis. Wali baptis berperan sebagai pendamping rohani yang turut menanamkan nilai-nilai Kristiani dan menjadi teladan dalam kehidupan beriman. Peran ini menjadi sangat penting terutama ketika orang tua tidak mampu, sibuk, atau lalai dalam membina kehidupan iman anak mereka. Dalam situasi demikian, wali baptis diharapkan hadir memberi dukungan moral dan spiritual, memberikan nasihat yang membangun, serta secara aktif menjaga dan mengarahkan pertumbuhan rohani anak baptis secara berkelanjutan.³⁹

Berdasarkan hasil observasi⁴⁰ di Stasi Santo Rafael Saitunihuta peran wali baptis dalam mendampingi anak setelah pembaptisan belum terlihat secara konkret. Meskipun aktif dalam ibadah dan pelayanan Gereja, keterlibatan langsung dengan anak atau orang tua baptis tidak

³⁷ KAM, *Ketentuan Pelaksanaan Reksa Pastoral (KPRP) Keuskupan Agung Medan*, ed. Anggota Tribunal 2018 ke 18 Vikaris Episkopal KAM Ekonom, 5th ed. (Medan, 2018).

³⁸ F.X. Didik Bagiyowinadi, *WALI-BAPTIS Peran Dan Tanggung Jawabnya*, ed. Bert T. Lembang & Alfred B. Jugo Ena, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009).

³⁹ Agustinus Purwanto, *Tips Memilih NAMA BAPTIS Wali Baptis, Dan Makna Simbol Dalam Liturgi Baptis*, ed. Evania Santoso Widianoro, Sungging, Edidi elek (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016).

⁴⁰ Obsevasi (Sainihuta, 06 dan 13 April 2025. Pukul 12.05)

tampak. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pendampingan anak baptis belum berjalan dengan baik.⁴¹

Pelaksanaan Peran dan Tanggung Jawab Wali Baptis dala Liturgi Pembaptisan Sebelum Pelaksanaan Sakramen Baptis

Dalam rangka mempersiapkan liturgi pembaptisan, paroki menyelenggarakan acara pembekalan bagi orang tua calon baptis, disertai dengan para wali baptis. Dalam sesi ini, wali baptis berkesempatan untuk belajar bersama orang tua anak yang akan dibaptis. Pembekalan ini sangat penting untuk wali baptis, karena akan membahas tanggung jawab wali baptis dalam mendidik anak baptis setelah upacara, serta pentingnya kerjasama antara orang tua dan wali baptis.⁴² Selain itu, dalam upacara pemilihan calon baptis dewasa, wali baptis mulai ambil peran liturgis, termasuk memberikan kesaksian mengenai kesiapan calon baptis untuk menerima Sakramen Baptis.⁴³ Pembekalan juga berfungsi membentuk pemahaman liturgis dan spiritual agar wali baptis tidak hanya hadir sebagai simbol, tetapi benar-benar menjalankan peran sebagai pendamping iman anak.

Namun, hasil wawancara⁴⁴ menunjukkan bahwa di Stasi Santo Rafael Saitnuhuta tidak ada pembekalan khusus bagi wali baptis. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa wali baptis hadir pada saat pembekalan terakhir bersama orang tua yang dapat dikatakan sebagai latihan untuk pelaksanaan baptis.⁴⁵ Wali baptis yang hadir pada saat pembekalan bukan sebagai wali baptis melainkan sebagai Ketua Dewan Stasi (KDS) yang membantu seksi katekese mendampingi orang tua calon baptis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Stasi Santo Rafael Saitnihuta Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul, persiapan wali baptis sebelum pelaksanaan liturgi pembaptisan belum sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal. Meskipun terdapat sesi latihan bersama antara orang tua dan wali baptis yang dilakukan menjelang pelaksanaan pembaptisan, tidak semua wali baptis mengikuti kegiatan tersebut secara utuh. Pembekalan khusus yang seharusnya diberikan kepada wali baptis untuk memahami tugas dan tanggung jawab wali baptis tidak dilakukan secara terpisah, melainkan digabung dengan pembekalan umum untuk orang tua calon baptis.⁴⁶

⁴¹ LN dan JS Orang Tua Bptis wawancara (Saitninuta, 20 April. Pukul 13.05)

⁴² F.X. Didik Bagiyowinadi, *WALI-BAPTIS Peran Dan Tanggung Jawabnya*, ed. Bert T. Lembang & Alfred B. Jugo Ena, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009).

⁴³ Festina Mendrofa Asmawati, "Peran Wali Baptis Terhadap Perkembangan Iman Anak Baptis Usia Remaja Di Paroki Kristus Raja Baciro Yogyakarta," 2015, <https://core.ac.uk/download/pdf/45360760.pdf>.

⁴⁴ MDD Pastor Paroki wawancara (Dolok Sanggul 11 April 2025. Pukul 12.10)

⁴⁵ SS, LN, MLN, dan JS Orang Tua Baptis wawancara (Saitnihuta, 06 April 2025. Pukul 13 05)

⁴⁶ Observasi (Sainihuta 23 Maret 2025. Pukul 12.45 dan 28 Maret 2025. Pukul 16.30)

Saat Pelaksanaan Liturgi Pembaptisan

Dalam liturgi Pembaptisan, wali baptis diminta secara publik menyatakan kesediaannya menjalankan tanggung Jawab sebagai wali baptis. Kehadiran tepat waktu sangat penting karena keterlambatan dapat menyebabkan penggantian wali baptis. Jika wali baptis tidak dapat hadir, sebaiknya segera memberitahukan orang tua agar memiliki waktu untuk mencari pengganti yang lain.⁴⁷ Selain itu, wali baptis memiliki peran yang penting dalam upacara pembaptisan, di mana wali baptis menyatakan komitmennya untuk mendukung orang tua dalam melaksanakan tugasnya mencakup: menandai dahi anak dengan tanda salib, memperbarui janji baptis, dan membantu tindakan praktis seperti menyeka kepala, menyalakan lilin, dan memasang busana putih.⁴⁸ Dalam baptisan dewasa, wali baptis juga berperan memegang bahu, memasang busana putih, menyalakan lilin baptis, serta mendampingi saat penerimaan Sakramen Krisma.⁴⁹ Peran wali baptis dalam liturgi pembaptisan sangat penting dan tidak bisa dianggap sepele. Kehadiran tepat waktu dan keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian upacara menunjukkan kesungguhan komitmen wali baptis untuk mendampingi iman anak atau baptisan dewasa secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Stasi Santo Rafael Saitnihuta Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul, peran wali baptis saat pelaksanaan liturgi pembaptisan telah dijalankan dengan cukup baik dan sesuai dengan tata liturgi Gereja. Dalam upacara yang berlangsung di Stasi Santo Rafael Saitnihuta, wali baptis hadir tepat waktu dan menunjukkan keterlibatan aktif dan mengikuti seluruh rangkaian perayaan. Wali baptis mengambil bagian dalam prosesi pembaptisan dengan menjalankan tugas-tugas simbolis seperti menandai dahi anak dengan tanda salib, menyalakan lilin baptis, menjawab janji iman bersama orang tua, serta membantu dalam penyerahan anak kepada pastor.⁵⁰

Sesudah Pelaksanaan Liturgi Pembaptisan

Setelah pelaksanaan Sakramen Baptis, wali baptis memiliki tanggung jawab yang berkelanjutan dalam mendampingi pertumbuhan iman anak yang telah baptis. Tugas utamanya adalah menjadi pendidik iman Kristiani, seperti mengajarkan doa-doa dasar, mengajak anak baptis untuk mengikuti perayaan Ekaristi maupun minggu gembira, dan memperkenalkan ajaran

⁴⁷ F.X. Didik Bagiyowinadi, *WALI-BAPTIS Peran Dan Tanggung Jawabnya*, ed. Bert T. Lembang & Alfred B. Jugo Ena, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009).

⁴⁸ Agustina Mayang and Wilfridus Samdirgawijaya, "Peran Dan Tugas Wali Baptis Di Paroki Hati Kudus Yesus Laham," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 22–34, <https://stpkpbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79>

⁴⁹ Asmawati, "Peran Wali Baptis Terhadap Perkembangan Iman Anak Baptis Usia Remaja Di Paroki Kristus Raja Baciro Yogyakarta." <https://core.ac.uk/download/pdf/45360760.pdf>

⁵⁰ HG, PS, SS, LN,MLN, JS dan MDD wawancara (Saitnihuta, April 2025)

Gereja serta Kitab Suci.⁵¹ Selain itu, wali baptis juga berperan dalam membimbing anak untuk mengenal dan memahami ajaran Gereja, termasuk pentingnya sakramen-sakramen lain seperti Ekaristi dan Pengakuan Dosa atau tobat. Tanggungjawab wali baptis setelah pembaptisan anak dilaksanakan adalah memberikan pendampingan iman kepada anak baptisnya dengan cara mengajak anak baptis untuk mengikuti perayaan ekaristi di gereja, mengenalkan Kitab Suci kepada anak melalui gambar atau video, mengajak anak untuk ikut sekolah minggu.⁵² Tanggung jawab wali baptis tidak berhenti setelah upacara pembaptisan selesai. Mereka harus terus mendampingi anak dalam pertumbuhan iman, seperti mengajarkan doa, mengenalkan ajaran Gereja, dan mengajak anak aktif dalam kegiatan gereja seperti Ekaristi dan sekolah minggu.

Wali baptis juga diharapkan menjalin hubungan yang dekat dengan anak baptis, memberikan bimbingan rohani dan moral hingga anak menerima sakramen selanjutnya, seperti Komuni Pertama dan Krisma. Dalam baptisan dewasa, peran wali baptis lebih difokuskan pada pendampingan spiritual dan moral. Wali baptis membantu calon baptis dewasa dalam proses inisiasi iman, seperti mengikuti katekese dan kegiatan rohani. wali baptis juga memberikan nasihat dan motivasi agar iman Katolik dijalani secara teguh, serta mendampingi dalam penerimaan sakramen lain, termasuk Krisma dan Perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara di Stasi Santo Rafael Saitnihuta Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul, peran wali baptis setelah pelaksanaan liturgi pembaptisan belum sepenuhnya dijalankan secara nyata dan berkelanjutan. Meskipun secara liturgis wali baptis telah melaksanakan tugas wali baptis dengan baik saat upacara pembaptisan, keterlibatan wali baptis dalam mendampingi anak baptis setelah upacara masih terbatas.⁵³ Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara wali baptis dan anak baptis ataupun orang tuanya jarang terjadi secara langsung.⁵⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran dan Tanggung Jawab Wali Baptis dalam Pelaksanaan Sakramen Baptis di Stasi Santo Rafael Saitnihuta Paroki Santo Fidelis Dolok Sanggul, dapat disimpulkan bahwa secara prinsip sebagian besar wali baptis memahami tugasnya sebagai saksi iman sekaligus pendidik iman Kristiani bagi anak baptis. Mereka menyadari bahwa wali baptis bertanggung jawab mendampingi pertumbuhan iman anak, seperti mengajarkan doa-doa dasar, mengajak ke gereja, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani. Namun, dalam praktiknya,

⁵¹ F.X. Didik Bagiyowinadi, *WALI-BAPTIS Peran Dan Tanggung Jawabnya*, ed. Bert T. Lembang & Alfred B. Jugo Ena, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2009).

⁵² Margaretha Eka Septiana Samantha, "Kerjasama Orang Tua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/642/1/Skripsi%20Margaretha%20Eka%20182983.pdf>.

⁵³ HG, PS, LN, dan JS wawancara (Saitnihuta, Minggu, 13 April 2025)

⁵⁴ Observasi (Saitnihuta Minggu 13 dan 20 April)

tanggung jawab tersebut belum terlaksana secara maksimal maupun berkelanjutan, sebab pembinaan iman setelah pembaptisan masih bersifat informal dan belum menjadi pola pendampingan yang terstruktur dalam kehidupan umat.

Pelaksanaan peran wali baptis selama liturgi baptisan umumnya berjalan baik, terutama melalui kehadiran dan keterlibatan dalam berbagai ritus, seperti menyalakan lilin baptis, membuat tanda salib di dahi anak, serta menjawab janji iman bersama orang tua. Meski demikian, pembekalan khusus sebelum pelaksanaan masih kurang karena tidak adanya sesi khusus bagi wali baptis, sementara setelah liturgi peran mereka cenderung melemah dan tidak berlanjut secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pastoral yang mampu menjembatani peran simbolis dalam liturgi dengan tanggung jawab nyata dalam kehidupan iman anak baptis..

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Festina Mendrofa. "Peran Wali Baptis Terhadap Perkembangan Iman Anak Baptis Usia Remaja Di Paroki Kristus Raja Baciro Yogyakarta," 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/45360760.pdf>.
- Bagiyowinadi, F.X. Didik. *WALI-BAPTIS Peran Dan Tanggung Jawabnya*. Edited by Bert T. Lembang & Alfred B. Jugo Ena. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Fajariyanto, Tri Chandra, and Angel Tambunan. "Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Iman Anak Setelah Menerima Sakramen Baptis." *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 574–85, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.269>.
- Herawati, Cornelia Novi. "Pemahaman Sakramen Baptis Dalam Keterlibatan Hidup Menggereja Bagi Kaum Muda Di Paroki Santo Ignatius Danan, Wonogiri, Jawa Tengah." *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/154954409.pdf>.
- Irwanto, Cahyo Ignatius. *Panduan Pelayanan Umat Di Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- KAM. *Ketentuan Pelaksanaan Reksa Pastoral (KPRP) Keuskupan Agung Medan*. Edited by Anggota Tribunal 2018 ke 18 Vikaris Episkopal KAM Ekonom. 5th ed. Medan, 2018.
- Konverensi Waligereja Indonesia, KWI. *Katekismus Gereja Katolik*. Cetakan II. Flores, NTT, Indonesia: Penerbit Nusa Indah, 2007.
- . *Kitab Hukum Kanonik*. Cetakan XI. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 1991.
- L. Prasetya. *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*. Edited by Pr. Vikjen F. Hartono, SJ dan J. Pujasumatra. 12th ed. Depok, Sleman, Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, 2008.

- Mayang, Agustina, and Wilfridus Samdirgawijaya. "Peran Dan Tugas Wali Baptis Di Paroki Hati Kudus Yesus Laham." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 22–34. <https://stkpki.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79>.
- Molo, Lola Gaudelia. "Peranan Wali Baptis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak-Anak Katolik Di Stasi Ninma Paroki Kristus Raja Seon,," 2024, 20–28.
- Purwanto, Agustinus. *Tips Memilih NAMA BAPTIS Wali Baptis, Dan Makna Simbol Dalam Liturgi Baptis*. Edited by Evania Santoso Widianoro, Sungging. Edidi elek. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016.
- Samantha, Margaretha Eka Septiana. "Kerjasama Orang Tua Dan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Syem Dunia Yosep. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Sakramen Baptis Dan Tobat Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model PBL Pada Kelas VIII SMPN 2 Sebu." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 1421–40. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1377>.
- Triningsih, Franciska, and Triwidja Tjahja. "Tugas, Tanggungjawab, Dan Keterlibatan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Baptisan Di Paroki Mater Dei Madiun." *Pendidikan Agama Katolik* 12, no. 6 (2014): 66–73.
- Valentina, Maria, Putri Pratiwi, Sekolah Tinggi, Keguruan Dan, Ilmu Pendidikan, and Widya Yuwana. "Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan Di Stasi Tt. Petrus Warujayeng," 2022. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/636>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 2896. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Wilhelmus, Ola Rongan. "Sakramen Baptis Sebagai Sakrmen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 113–28. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>.
- Yese, Blasius Superma. "Panggilan Dan Tugas Bapak-Ibu Baptis Dalam Gereja Katolik" 2, no. 3 (2024): 110–18.